

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Penyakit Diabetes Mellitus Tipe 2

2.1.1 Definisi diabetes mellitus tipe 2

Diabetes tipe 2 adalah kondisi metabolik yang ditandai dengan resistensi insulin dan disfungsi sel beta di pankreas. Faktor gaya hidup, terutama kebiasaan makan dan tingkat aktivitas fisik, memainkan peran penting dalam menyebabkan penyakit ini. Peningkatan prevalensi diabetes mellitus tipe 2 dapat dikaitkan dengan perubahan gaya hidup dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya deteksi dini penyakit ini. Selain itu, kurangnya aktivitas fisik dan kebiasaan makan yang buruk juga berkontribusi terhadap kondisi ini. Sayangnya, banyak individu hanya menyadari adanya masalah kesehatan ini setelah mengalami komplikasi yang lebih parah. (Hafizah & Virgo, 2024).

2.1.2 Klasifikasi diabetes mellitus tipe 2

Salah satu bentuk diabetes yang paling umum dan sering ditemui adalah diabetes tipe 2. Meskipun diabetes mellitus tipe 2 lebih umum terjadi pada orang dewasa, penyakit ini juga semakin sering ditemukan pada anak-anak dan remaja. Kondisi ini muncul ketika tubuh menunjukkan resistensi terhadap insulin, yang berarti sel-sel dalam tubuh kurang memberikan respons yang baik. Ketika tubuh tidak mampu menghasilkan insulin yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Insulin sangat penting untuk memfasilitasi penyerapan glukosa oleh sel-sel agar dapat digunakan sebagai sumber energi. Tingkat gula darah akan meningkat sebagai akibat dari resistensi insulin atau produksi insulin yang berkurang (Saha et al, 2020)

2.1.3 Manifestasi klinis diabetes tipe 2

Tanda-tanda khas yang biasanya menunjukkan diabetes mellitus tipe 2 seringkali tidak terlihat pada pasien dengan kondisi ini. Karena itu, banyak orang tidak

menjalani skrining untuk diabetes mellitus tipe 2 pada awalnya, yang dapat meningkatkan risiko mereka untuk terkena penyakit ini. Pasien mungkin mengalami berbagai gejala, seperti:

- a. Poliuria (sering buang air kecil)
- b. Rasa haus yang berlebihan
- c. Rasa lapar yang ekstrem
- d. Penurunan berat badan yang tidak wajar
- e. Sering mengalami infeksi
- f. Luka atau memar yang lama sembuh
- g. Kesemutan pada kaki atau tangan
- h. Infeksi berulang pada gusi, kulit, dan kandung kemih.

Penting bagi individu untuk waspada terhadap gejala-gejala tersebut dan berkonsultasi dengan profesional kesehatan untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut (Firani., et all 2023).

2.1.4 Patofisiologi diabetes mellitus tipe 2

Diabetes mellitus tipe 2 tidak disebabkan oleh penurunan sintesis insulin; melainkan disebabkan oleh gangguan fungsi atau respons insulin yang tidak memadai pada sel-sel yang menjadi target insulin. Resistensi insulin adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sindrom ini, yang disebabkan oleh kombinasi faktor lingkungan dan genetik, termasuk usia, obesitas, pola makan tinggi lemak dan rendah serat, serta kurangnya aktivitas fisik. Selain itu, meskipun autoimunitas tidak merusak sel beta pankreas, orang dengan diabetes mellitus tipe 2 sering mengalami peningkatan sintesis glukosa di hati. Resistensi insulin dan kekurangan insulin seringkali menjadi dua faktor utama yang berkontribusi pada diabetes mellitus tipe 2 (Musmuliadin., 2023).

2.1.5 Etiologi diabetes mellitus tipe 2

Produksi insulin menurun secara bertahap pada diabetes mellitus tipe 2 akibat kerusakan pankreas yang progresif. Resistensi insulin adalah kondisi di mana hampir semua sel pada penderita diabetes mellitus tipe 2 kurang mampu merespons insulin (Ignatavicius dan Workman, 2006). Risiko yang lebih tinggi untuk diabetes mellitus tipe 2 sebagian besar disebabkan oleh faktor genetik, non-genetik, dan herediter yang mempengaruhi resistensi ini dan disfungsi sel beta pankreas. Selain itu, Inzucchi, Porte, Sherwin, dan Baron (2005) menemukan sejumlah faktor risiko lain untuk diabetes mellitus tipe 2, seperti usia (risiko meningkat seiring bertambahnya usia), faktor herediter, obesitas, dan kurangnya aktivitas fisik (Astuti 2022).

2.1.6 Pemeriksaan diagnostik

Informasi dari Dewi (2022) dan Infodatin (2020) menunjukkan bahwa tes tambahan dilakukan untuk mengonfirmasi diabetes mellitus tipe 2 mengevaluasi tingkat glukosa dalam darah. Metode yang disarankan ialah melakukan pemeriksaan dengan cara enzimatik yang memanfaatkan plasma darah vena. Terdapat empat kriteria yang digunakan untuk menentukan diagnosis diabetes, yaitu:

- a. Pengujian glukosa plasma saat puasa yang menghasilkan nilai ≥ 126 mg/dl. Puasa di sini berarti tidak mengonsumsi kalori setidaknya selama 8 jam
- b. Pemeriksaan glukosa plasma yang mencapai ≥ 200 mg/dl dua jam setelah pemberian beban glukosa 75 gram dalam tes toleransi glukosa oral (OGTT).
- c. Pemeriksaan glukosa plasma sewaktu yang menunjukkan ≥ 200 mg/dl disertai dengan gejala klasik seperti poliuri, polidipsi, poligafi, serta penurunan berat badan yang tidak diketahui penyebabnya.
- d. Pemeriksaan HbA1c yang menunjukkan nilai $\geq 6,5\%$, dengan menggunakan metode yang terstandarisasi oleh *National Glycohemoglobin Standardization Program* (NGSP).

Hasil tes yang tidak memenuhi persyaratan di atas akan dikategorikan sebagai pra-diabetes, yang meliputi glukosa puasa terganggu (IFG) dan toleransi glukosa terganggu (IGT). GDPT ditentukan ketika hasil pemeriksaan kadar glukosa plasma puasa berada dalam rentang 100-125 mg/dl, serta hasil tes toleransi glukosa oral (TTGO) dua jam menunjukkan nilai yang tidak normal. (Mugi., 2024).

2.1.7 Penatalaksanaan diabetes mellitus tipe 2

Mengurangi gejala, mencegah komplikasi akut, dan meningkatkan kualitas hidup pasien merupakan tujuan utama dalam pengelolaan diabetes tipe 2. Untuk mencapai tujuan ini, kadar gula darah, berat badan, dan tekanan darah secara menyeluruh. Pengelolaan Diabetes mellitus tipe 2 dimulai dengan penerapan gaya hidup sehat yang meliputi diet seimbang dan olahraga teratur. Selain itu, diperlukan juga intervensi medis dengan penggunaan obat penurun gula darah, baik yang diminum maupun yang disuntikkan. Berdasarkan panduan dari Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI) pada tahun 2021 Diabetes mellitus tipe 2 dapat dikelola dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Edukasi

Pendidikan yang mempromosikan gaya hidup sehat merupakan komponen penting dalam terapi komprehensif diabetes mellitus tipe 2, dan berperan krusial sebagai pendekatan preventif. Pendidikan adalah proses pembelajaran atau pelatihan yang memberikan informasi kepada penderita diabetes mellitus tipe 2 guna mengubah perilaku mereka dan meningkatkan pemahaman serta pengetahuan tentang kondisi tersebut. Hal ini penting untuk mencapai kesehatan optimal, penyesuaian mental, dan kualitas hidup yang lebih baik. Bagi penderita diabetes mellitus tipe 2, pendidikan merupakan bagian penting dari perawatan mereka (Putri., 2023).

2. Terapi Nutrisi Medis (TNM)

Elemen kunci dalam pengobatan komprehensif diabetes mellitus tipe 2 adalah terapi nutrisi medis. Ide-ide dalam pengaturan pola makan untuk pasien dengan

Diabetes mellitus tipe 2 hampir identik dengan pedoman diet konvensional, yang menganjurkan pola makan seimbang yang memenuhi kebutuhan kalori dan nutrisi setiap individu. Menjaga waktu makan, jenis makanan, dan asupan kalori sangat penting bagi penderita diabetes mellitus tipe 2, terutama bagi mereka yang menjalani terapi insulin atau mengonsumsi obat yang merangsang sekresi insulin. Tujuan perencanaan pola makan adalah untuk membantu pasien Diabetes mellitus tipe 2 dalam merubah pola makan dan aktivitas fisik mereka guna mendapatkan pengendalian metabolik yang lebih baik (Lemone et al., 2020). Direkomendasikan supaya makanan terdiri dari komposisi seimbang antara karbohidrat, kandungan protein, dan lemak sesuai dengan pola makan sehat yang terdiri dari 20–25% lemak, 10–15% protein, dan 45–65% karbohidrat. Untuk mencapai dan mempertahankan berat badan optimal, total kalori disesuaikan sesuai dengan pertumbuhan, usia, stres akut, kondisi gizi, dan aktivitas fisik (Putri., 2023).

3. Latihan fisik

Komponen penting dalam pengelolaan diabetes mellitus tipe 2 adalah aktivitas fisik. Program kebugaran yang teratur dilaksanakan 3-5 kali seminggu selama 30-40 menit, dengan total waktu 150 menit per minggu dan waktu istirahat antar sesi latihan sekitar 2 hari. Masalah utama pada diabetes mellitus tipe 2 adalah respons reseptor yang buruk terhadap insulin, yang menghambat insulin untuk secara efektif mengangkut glukosa ke dalam sel. Saat otot berkontraksi, fungsinya mirip dengan insulin; saat berolahraga, sel otot membutuhkan lebih banyak glukosa dan sumber nutrisi lain untuk mendukung aktivitas kontraksinya. Saat melakukan aktivitas fisik sedang hingga berat, laju pemindahan glukosa ke dalam otot dapat meningkat lebih dari 10 kali lipat. Selain itu, jumlah insulin yang dibutuhkan oleh individu dengan diabetes tipe 2 dapat bervariasi tergantung pada tingkat resistensi. Olahraga dan latihan fisik sangat bermanfaat bagi penderita diabetes tipe 2, karena dapat meningkatkan kebugaran, mencegah kenaikan berat badan, memperbaiki fungsi jantung, paru-

paru, serta otot, dan memperlambat proses penuaan. Olahraga adalah salah satu pilar dalam penanganan Diabetes mellitus tipe 2, sehingga penting untuk mempromosikan program latihan di masyarakat. Disarankan agar pasien dengan diabetes mellitus tipe 2 melakukan olahraga teratur tiga hingga empat kali seminggu, masing-masing selama tiga puluh menit. (Putri., 2023).

4. Terapi Farmakologi: Insulin

Secara umum, insulin sangat penting untuk mengelola kadar gula darah pada individu dengan diabetes mellitus tipe 2. Bagi mereka yang Tidak dapat mengatur kadar gula darah meskipun dengan gabungan sulfonilurea dan metformin, pilihan berikutnya yang dapat dipertimbangkan adalah dengan memberikan insulin (Putri., 2023).

2.1.8 Komplikasi diabetes mellitus tipe 2

Ada dua kategori masalah yang terkait dengan diabetes mellitus tipe 2: komplikasi jangka pendek dan konsekuensi jangka panjang. Hipoglikemia dan hiperglikemia merupakan contoh masalah jangka pendek, sedangkan masalah mikrovaskular dan makrovaskular merupakan contoh masalah jangka panjang. Kerusakan pada pembuluh darah kecil dapat menyebabkan komplikasi mikrovaskular, yang dapat menimbulkan masalah serius seperti retinopati (yang dapat menyebabkan kebutaan), nefropati (yang dapat menyebabkan gagal ginjal), dan neuropati (yang dapat menyebabkan penyakit kaki diabetes dan disfungsi seksual). Namun, kerusakan pada pembuluh darah besar menyebabkan masalah makrovaskular. Serangan jantung, penyakit arteri koroner, tekanan darah tinggi, kadar lipid darah tinggi, stroke, gagal jantung kongestif, dan gagal ginjal kronis adalah beberapa contohnya. Pasien dengan diabetes mellitus tipe 2 umumnya mengalami resistensi insulin, hiperglikemia, dan hiperlipidemia—semua kondisi tersebut merupakan faktor risiko signifikan untuk timbulnya masalah makrovaskular, termasuk masalah serebrovaskular dan kardiovaskular (Ambarwati, 2024).

2.2 Konsep Kepatuhan

2.2.1 Definisi kepatuhan

Kepatuhan dapat diartikan sebagai penerapan seseorang dalam menjalani pengobatan dalam hidupnya. Ada beberapa istilah yang terkait dengan kepatuhan dalam penggunaan obat, yaitu konsep *compliance* dan konsep *adherence*. Pengertian kepatuhan berkaitan dengan seberapa baik pasien mengikuti instruksi medis yang diberikan. Sementara itu, konsep *adherence* mencerminkan perilaku pasien dalam mengonsumsi obat sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat bersama pemberi resep (Septy, 2020).

2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam mengonsumsi obat oleh pasien diabetes mellitus tipe 2

Triastuti et al., (2020) menyatakan Kepatuhan pasien dengan diabetes mellitus tipe 2 terhadap regimen pengobatan mereka dipengaruhi oleh sejumlah faktor:

1. Sikap: Sikap seseorang terhadap sesuatu atau situasi tertentu didasarkan pada penilaian dan respons dari pengalaman sebelumnya. Kemampuan mental ini memiliki dampak besar terhadap cara pasien merespons dan menjalani terapi.
2. Motivasi: Dalam pengelolaan individu dengan diabetes tipe 2, motivasi adalah keinginan pasien untuk sembuh atau mencegah komplikasi yang mungkin disebabkan oleh penyakit mereka. Pasien yang sangat termotivasi tidak akan merasa tertekan atau dipaksa untuk mengonsumsi obat diabetes oral.
3. Dukungan Keluarga: Keluarga memainkan peran penting dalam membantu pasien mengingat obat-obatan mereka. Dengan dukungan ini, pasien mungkin merasa lebih termotivasi dan diperhatikan, yang berarti mereka lebih patuh dalam mengonsumsi obat. Memahami aspek-aspek ini diharapkan dapat membantu pasien lebih patuh saat menjalankan regimen pengobatan mereka.

2.2.3 Aspek-aspek kepatuhan

Aspek-aspek kepatuhan dalam pengobatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pilihan dan Tujuan Pengaturan: Ini mencerminkan usaha individu dalam membuat pilihan yang diyakini dapat membawa mereka menuju kesembuhan.
2. Perencanaan Perawatan dan Pengobatan: langkah-langkah yang diambil seseorang untuk mengatur jalannya pengobatan agar dapat sembuh, seperti membuat janji untuk pemeriksaan medis dan pengambilan resep obat.
3. Pelaksanaan Aturan Hidup: Menunjukkan kemampuan individu untuk beradaptasi dan mengubah gaya hidup sebagai dukungan terhadap upaya kesembuhan mereka (Septy, Ernawati., 2020).

2.3 Konsep Peran Keluarga

2.3.1 Definisi peran keluarga

Unit sosial yang dibentuk melalui perkawinan, adopsi, atau ikatan darah disebut keluarga. berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar dan ekspresif anggotanya dalam suatu jaringan yang saling terhubung. Keluarga dapat diartikan sebagai sekumpulan Individu yang selalu terikat oleh ikatan pernikahan, keturunan, atau adopsi, yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga.

Keluarga juga berfungsi sebagai lingkungan sosial yang sangat penting, Di mana sekelompok individu terhubung dan membantu membentuk budaya dan ide-ide. Keluarga berfungsi sebagai jembatan antara anak-anak dan lingkungannya. Selain itu, keluarga yang utuh dan berfungsi dengan baik dapat berperan positif dalam meningkatkan kesehatan mental dan kestabilan emosional para anggotanya (Arisandi., 2024).

2.3.2 Struktur keluarga

Struktur keluarga merupakan cerminan bagaimana sebuah keluarga menjalankan perannya dalam masyarakat. Dalam hal ini, Ada beberapa jenis struktur keluarga yang bisa dikenal, sebagaimana diungkapkan oleh (fanbayo. , 2023).

- a. Patrilinear: Garisan keturunan ayah menghubungkan anggota keluarga yang memiliki hubungan darah dalam keluarga ini, yang mencakup beberapa generasi.
- b. Matrilinear: Dalam keluarga matrilineal, hubungan darah ditelusuri melalui garis keturunan ibu dan mencakup beberapa generasi, berbeda dengan keluarga patrilineal.
- c. Matrilokal: Dalam struktur ini, Suami istri tinggal di rumah keluarga istri yang memiliki ikatan darah.
- d. Patrilokal: Sebaliknya, Keluarga patrilokal terjadi saat suami dan istri tinggal di dalam satu rumah yang terdiri dari anggota keluarga yang memiliki hubungan darah dengan suami.
- e. Keluarga Perkawinan: Dalam konteks ini, perkawinan membentuk keluarga baru di mana hubungan antara suami dan istri mengakibatkan keterlibatan kerabat lain karena ikatan yang kuat di antara mereka.

2.3.3 Fungsi keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Berikut ini adalah tiga fungsi utama keluarga yang perlu diterapkan dalam hubungan keluarga, berdasarkan pendapat (Rondonuwu et al., 2024).

1. Fungsi Biologis

Fungsi biologis keluarga dimulai dengan proses persalinan, yang merupakan dasar bagi kelangsungan hidup manusia. Fase ini menjadi langkah awal dalam siklus kehidupan yang mendukung perkembangan individu dan organisasi sosial. Keluarga menyediakan lingkungan yang esensial bagi pertumbuhan fisik dan mental anak. Dalam proses ini, anak mulai belajar mandiri dan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada orang tua. Selain itu, ikatan emosional yang kuat terbentuk diantara anggota keluarga melalui fungsi biologis ini. Anak yang lahir dalam keluarga dapat merasakan kebahagiaan, tanggung jawab, dan cinta yang

mendalam, yang pada gilirannya memperkuat hubungan antara orang tua dan anak, menciptakan pengalaman keluarga yang berharga dan tak ternilai.

2. Fungsi Afeksi

Fungsi afeksi mencakup suasana penuh kasih sayang dan dukungan yang diberikan anggota keluarga satu sama lain. Hubungan kasih sayang ini menjadi fondasi penting dalam ikatan keluarga, terutama antara pasangan suami istri. Setiap anggota keluarga merasakan keamanan dan kenyamanan dalam struktur keluarga mereka. Dalam lingkungan yang saling mendukung dan penuh kasih, setiap individu mendapatkan bantuan yang dibutuhkan untuk tumbuh dan berkembang. Cinta dalam keluarga juga menjadi motivasi bagi setiap anggota untuk berusaha mencapai potensi terbaiknya dan mengatasi berbagai tantangan dalam hidup.

3. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi menunjukkan betapa besar pengaruh keluarga terhadap perkembangan kepribadian anak. Anak-anak mendapatkan keterampilan sosial melalui interaksi dalam keluarga, yang membantu mereka membentuk identitas diri dengan mempelajari sikap, nilai, cita-cita, dan pola perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Fungsi sosialisasi ini menunjukkan betapa pentingnya peranan keluarga dalam membentuk karakter anak. Interaksi di dalam keluarga tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik anak, Namun, hal ini juga membentuk dasar yang kuat untuk pertumbuhan emosional dan sosial. Anak-anak memperoleh teknik penyelesaian konflik, keterampilan bersosialisasi, dan kesadaran akan norma dan nilai-nilai masyarakat. Saat mereka melihat bagaimana orang tua dan anggota keluarga lainnya berperilaku, mereka secara aktif terlibat dalam interaksi sehari-hari yang membutuhkan kerja sama, komunikasi, dan kemampuan pemecahan masalah. Anak-anak memperoleh keterampilan sosial yang penting dari interaksi ini, yang akan membantu mereka di masyarakat di kemudian hari. (Rondonuwu et al., 2024).

2.3.4 Jenis dukungan

Dukungan keluarga dapat hadir dalam berbagai bentuk, termasuk dukungan emosional, instrumental, informatif, dan penilaian. Berikut ini adalah penjelasan singkat mengenai masing-masing jenis dukungan tersebut:

1. **Dukungan Emosional**
Cinta, perhatian, dan dukungan moral dari anggota keluarga merupakan contoh dukungan emosional. Tujuan dari dukungan ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan emosional baik bagi pasien maupun keluarga (Widiyanto., 2024).
2. **Dukungan Instrumental**
Bantuan materiil atau fisik dari anggota keluarga disebut sebagai dukungan instrumental. Tujuan dari jenis dukungan ini adalah untuk membantu pasien memenuhi kebutuhan fisik mereka dan melakukan tugas sehari-hari dengan lebih mudah (Widiyanto., 2024).
3. **Dukungan Informatif**
Dukungan informatif berupa penyampaian informasi dan pengetahuan mengenai kondisi kesehatan pasien. Dukungan ini bertujuan untuk membantu keluarga dalam memahami kondisi pasien dengan lebih baik serta meningkatkan hubungan antara anggota keluarga (Widiyanto., 2024).
4. **Dukungan Penilaian**
Dukungan penilaian adalah bentuk penilaian positif yang diberikan keluarga terhadap pasien. Tujuannya adalah untuk meningkatkan harga diri pasien serta memperkuat hubungan antara pasien dengan anggota keluarganya (Widiyanto., 2024).

2.3.5 Manfaat peran dukungan keluarga

Dukungan dari keluarga sangat penting di setiap tahap kehidupan. Jenis dan karakteristik dari dukungan ini berbeda di setiap fase dalam siklus kehidupan keluarga.

Namun, di setiap tahap, Dukungan keluarga dapat membantu mereka berfungsi secara optimal dan meningkatkan kemampuan adaptasi mereka dalam menjaga kesehatan mereka (Utami., 2023).

2.3.6 Faktor yang mempengaruhi peran keluarga

Faktor yang mempengaruhi peran keluarga meliputi:

1) Faktor Internal

a) Tahap Perkembangan

Usia memiliki keterkaitan yang erat dengan tahap perkembangan seseorang. Hal ini dapat menjadi penghambat kemajuan pasien, Karena bantuan keluarga perlu disesuaikan dengan tingkat pemahaman pasien dengan demikian, anggota keluarga yang mendapatkan dukungan yang tepat akan lebih termotivasi untuk berusaha cepat sembuh.

b) Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh kemampuan psikologis, yang membentuk cara berpikir serta pengetahuan, latar belakang, dan pengalaman mereka. Dengan kemampuan psikologis yang baik, Pasien akan lebih mudah memahami bagaimana berbagai faktor yang memengaruhi kesehatan mereka saling terkait satu sama lain.

c) Faktor Emosi

Faktor emosi memainkan peran penting dalam memengaruhi keyakinan pasien terhadap kesembuhan, Pasien yang stres cenderung kurang responsif terhadap pengobatan dan sering merasa cemas tentang kesehatan mereka.

d) Faktor Spiritual

Faktor spiritual dapat dilihat dari cara pasien menjalani hidup dengan keyakinan yang mereka anut. Keyakinan ini biasanya memberikan semangat

tambahan bagi pasien untuk bangkit dan berjuang melawan penyakit yang mereka derita.

2) Faktor Eksternal

a). Faktor Sosial dan Ekonomi

Aspek sosial serta psikososial memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan kemungkinan munculnya penyakit dan juga memengaruhi pandangan seseorang terhadap kesehatan. Umumnya, orang akan mencari dukungan dan pengakuan dari komunitas sosial mereka. Mereka yang memiliki kondisi keuangan yang lebih baik umumnya lebih peka terhadap penyakit yang muncul, sehingga mereka lebih cepat mendapatkan bantuan saat merasakan masalah kesehatan.

b). Latar Belakang Budaya

Keyakinan, sikap, dan perilaku yang berkaitan dengan dukungan kesehatan, terutama praktik kesehatan pribadi, dipengaruhi oleh budaya individu (Muhasida., 2025).

2.4 Konsep Edukasi Kesehatan Media SKEDit

SKEDit adalah aplikasi otomatisasi dan penjadwalan pesan yang berfungsi sebagai asisten pribadi Anda, membantu meningkatkan produktivitas, menghemat waktu, dan mengurangi stres dalam mengelola komunikasi.

1. Fitur utama SKEDit

- 1) Penjadwalan Pesan dan Status: Anda dapat menjadwalkan pesan dan status di berbagai platform komunikasi seperti *WhatsApp*, Telegram, dan Messenger.
- 2) AutoResponder: SKEDit memungkinkan Anda mengatur balasan otomatis khusus untuk pesan yang masuk di *WhatsApp* dan Telegram, memastikan respons cepat tanpa intervensi manual.
- 3) Asisten AI: Fitur ini membantu dalam pembuatan dan peningkatan konten pesan, memungkinkan Anda mengirim pesan yang dipersonalisasi ke banyak orang dengan cepat.
- 4) Penjadwalan SMS dan Email: Selain platform pesan instan, SKEDit juga mendukung penjadwalan SMS dan email, memudahkan Anda dalam mengelola berbagai saluran komunikasi.

2. Manfaat Menggunakan SKEDit:
 - 1) Peningkatan Produktivitas: Dengan otomatisasi pesan dan balasan, Anda dapat fokus pada tugas lain tanpa khawatir melewatkan komunikasi penting.
 - 2) Pengelolaan Waktu yang Lebih Baik: Penjadwalan pesan memungkinkan Anda merencanakan komunikasi di muka, mengurangi kebutuhan untuk mengirim pesan secara manual pada waktu tertentu.
3. Pemanfaatan SKEDit untuk Media Edukasi
 - 1) Peningkat Minum Obat bagi Pasien Diabetes
 - a. SKEDit dapat digunakan untuk mengirim pesan otomatis kepada pasien atau keluarga sebagai pengingat jadwal minum obat, misalnya: *"Jangan lupa minum obat diabetes sesuai jadwal! Jaga kesehatan Anda"*
 - b. Dapat diatur berulang setiap hari, sehingga pasien tidak lupa minum obat.
 - 2) Edukasi Berkelanjutan melalui Pesan Otomatis
 - a. SKEDit bisa digunakan untuk mengirim pesan edukasi rutin mengenai pola makan sehat, olahraga, atau manajemen stres kepada pasien diabetes dan keluarganya. Contoh pesan: *"Tahukah Anda? Mengurangi konsumsi gula dan rutin berolahraga bisa membantu mengontrol kadar gula darah lebih baik!"*
 - 3) Peningkat Konsultasi atau Kontrol Medis
 - a. Pasien sering lupa jadwal kontrol ke dokter. SKEDit dapat digunakan untuk mengirim pengingat otomatis sebelum hari konsultasi. Contoh pesan: *"Jadwal kontrol Anda di klinik besok pukul 10.00 WIB. Jangan lupa datang tepat waktu!"*
4. Keunggulan SKEDit sebagai Media Edukasi
 - 1). Penjadwalan Otomatis: Pesan edukasi dapat dikirim secara otomatis sesuai jadwal tanpa perlu pengiriman. Manual. Cocok untuk mengingatkan pasien diabetes untuk mengonsumsi obat mereka.
 - 2). Mendukung Berbagai Platform
Bisa digunakan di *WhatsApp*, SMS, Telegram, dan Email, sehingga lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan penerima.
 - 3). Meningkatkan Konsistensi dalam Edukasi
Dengan pengiriman otomatis, pasien akan menerima informasi secara teratur, meningkatkan kepatuhan mereka.

4). Efisiensi Waktu dan Tenaga

Edukator atau tenaga kesehatan tidak perlu mengirim pesan satu per satu, sehingga lebih hemat waktu.

5). Adaptable to both individuals and organizations as needed

6). Bisa Dijadwalkan Berulang

Pesan edukasi bisa dikirim berulang kali sesuai dengan kebiasaan yang ingin dibangun, seperti: "*Jangan lupa minum obat jam 7 pagi dan 7 malam!*"

7). Meningkatkan Kepatuhan Pasien

Pasien diabetes lebih mudah mengikuti jadwal pengobatan.

5. Kekurangan SKEDit

1). Membutuhkan Koneksi Internet atau Sinyal yang Stabil

Jika sinyal buruk, pesan bisa tertunda atau tidak terkirim tepat waktu.

2). Beberapa Fitur Berbayar

Versi gratis memiliki keterbatasan dalam jumlah pesan yang bisa dikirim. Untuk fitur lebih lanjut (misalnya balasan otomatis), pengguna perlu berlangganan.

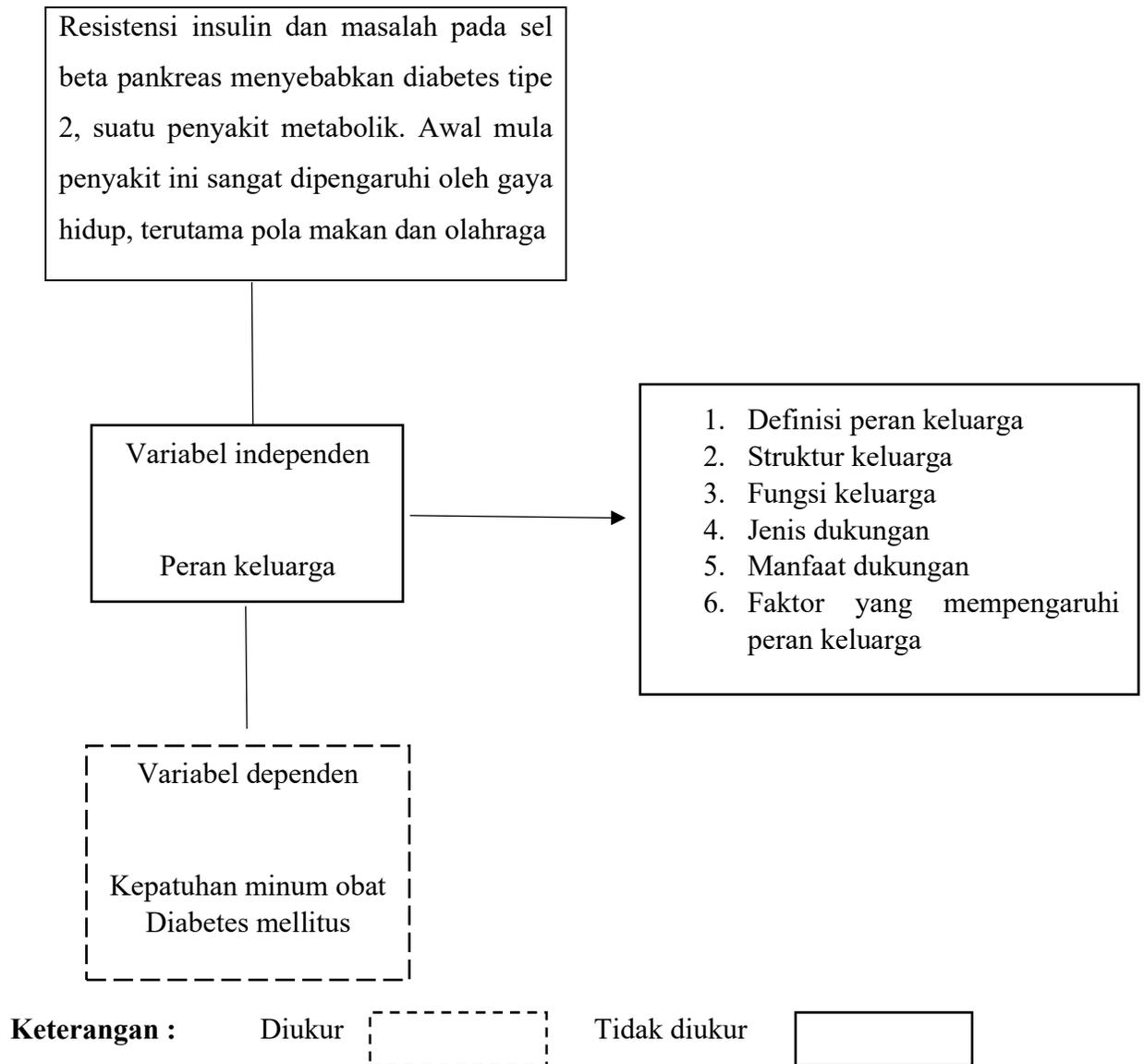
3). Risiko Pesan Terabaikan atau Tidak Dibaca

Penerima bisa mengabaikan pesan otomatis, terutama jika pesan terlalu sering dikirim. Jika pasien atau siswa tidak aktif di platform yang digunakan, pesan tidak efektif.

4). Boros Baterai pada Beberapa Perangkat

Aplikasi berjalan di latar belakang dan dapat menguras baterai, terutama pada ponsel dengan spesifikasi rendah. (Beebom 2024).

2.5 Kerangka Teori Penelitian

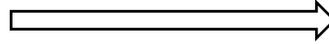


2.6 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah suatu uraian dan visualisasi tentang hubungan atau kaitan antara konsep-konsep atau variabel yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan.

Variabel independent

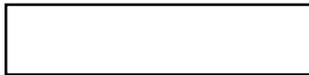
Peran Keluarga



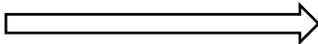
Variabel dependen

Kepatuhan minum obat

Keterangan :



: diteliti



: penghubung